



Tuntaskan hambatan belajar dengan Pemberian Asesmen DCM di SMA NEGERI 2 TUALANG

Mahdum

mahdum.adanan@lecturer.unri.ac.id

FKIP, Universitas Riau

Bening Muthmainnah

bening.muthmainnah6007@student.unri.ac.id

FKIP, Universitas Riau

Desi Belanda Situmeang

desy.belanda2641@student.unri.ac.id

FKIP, Universitas Riau

Dea Safitri

dea.safitri1310@student.unri.ac.id

FKIP, Universitas Riau

Nabila

nabila2232@student.unri.ac.id

FKIP, Universitas Riau

Iffah Syahna Khalishah

iffah.syahna2670@student.unri.ac.id

FKIP, Universitas Riau

Nurlaila Habibah Ahmad

nur.laila1319@student.unri.ac.id

FKIP, Universitas Riau

Meliza Ananda

meliza.ananda2262@student.unri.ac.id

FKIP, Universitas Riau

Abstract *The article titled “Tuntaskan hambatan belajar dengan Pemberian Asesmen DCM di SMA NEGERI 2 TUALANG” discusses effective strategies for addressing learning obstacles in that school. The main focus of this article is on the implementation of the DCM as a tool to understand, identify, and address students’ learning difficulties at SMA NEGERI 2 TUALANG. The research demonstrates that using DCM can enhance students’ motivation toward the material and reduce learning challenges. The research methodology involves data collection through observation, interviews, and analysis of test results before and after DCM implementation. The findings indicate that students who receive DCM assessments show significant improvement when provided with group counseling services. The article provides practical recommendations for teachers and schools to utilize DCM assessments as a tool to enhance learning quality and reduce learning barriers within the school context.*

Keywords: *DCM, group counseling, KKN UNRI, implementation.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam mengembangkan potensinya. Beberapa siswa dapat melakukannya tanpa kesulitan, namun banyak pula yang

kesulitan melakukannya. Sebagai bagian dari permasalahan belajar siswa, sering ditemukan beberapa permasalahan seperti rasa malas, mudah putus asa, dan apatis serta sikap menentang terhadap guru. Biasanya tidak semua siswa mampu menyelesaikan permasalahan ini sendiri. Beberapa orang mungkin tidak mengetahui cara yang baik untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Beberapa orang tidak tahu apa masalah sebenarnya. Beberapa orang mungkin mempunyai masalah, tapi pada pandangan pertama mereka mungkin tidak mempunyai masalah. Oleh karena itu, meskipun siswa mengikuti kelas dengan serius, sulit untuk mencapai keberhasilan akademis di sekolah. Guru berperan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi siswa.

Peran guru sangat penting bagi siswa. Oleh karena itu, tujuan diagnosis adalah untuk mengetahui letak kesulitan belajar siswa dan mencari solusinya. Kenyataannya, siswa sering kali gagal mencapai tujuan pembelajaran atau mencapai perubahan perilaku yang diharapkan. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa siswa mempunyai kesulitan belajar yang menjadi penghambat pencapaian hasil belajar.

Faktanya, beberapa masalah telah diidentifikasi di kalangan siswa yang mengalami hambatan belajar. Meskipun siswa mengikuti pelajaran dengan serius, mereka merasa sulit untuk mencapai keberhasilan akademik di sekolah. Ada pula permasalahan siswa yang terkesan lambat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Melihat kenyataan tersebut, sekolah, khususnya pendidik, juga harus diminta membantu siswa memecahkan permasalahannya.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMA NEGERI 2 TUALANG, yang terletak di Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Peneliti mengumpulkan data melalui metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan membagikan lembar asesmen atau angket berupa daftar cek masalah (DCM)

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang mencari informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan dengan tujuan tertentu. Secara umum, wawancara terbagi dalam dua kategori: wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur sering disebut dengan wawancara mendalam, wawancara terfokus, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka. Wawancara terstruktur kini sering disebut dengan wawancara standar, yang urutan pertanyaannya ditentukan terlebih dahulu (biasanya secara tertulis) dan juga disediakan pilihan jawaban (Mulyana, 2002: 180).

Berdasarkan uraian di atas maka format wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah wawancara terbuka yang sering disebut dengan wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam. Ciri-ciri wawancara tidak terstruktur adalah sebagai berikut:

Bersifat fleksibel, susunan kata setiap pertanyaan dapat berubah pada saat wawancara, dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan wawancara, serta bersifat terbuka (Mulyana, 2002: 181-183).

Mahasiswa KKN MBKM UNRI Desa Tualang Tahun 2024 melakukan kegiatan di SMA NEGERI 2 TUALANG dengan tujuan untuk memahami hambatan belajar yang dialami oleh siswa-siswi tersebut. Setelah mengumpulkan angket DCM (Daftar Cek Masalah) pada hari pertama, pada hari kedua kami menganalisis data dan mengelompokkannya. Hasil analisis ini memungkinkan kami memberikan layanan yang sesuai, seperti bimbingan kelompok atau konseling kelompok.

Metode dalam kegiatan ini dibagi menjadi beberapa tahap yaitu:

1. Tahap perkenalan yang dimulai dengan kata-kata motivasi dan diberikan *ice breaking* untuk membangun semangat peserta yang dilakukan oleh mahasiswa.
2. Tahap kedua adalah tahap memberikan pengarahan terkait pengisian angket yang sudah dibagikan. Siswa-siswi dipersilahkan untuk bertanya terkait pernyataan yang dirasa dibingungkan atau ada yang belum memahami cara pengisian angket yang telah dibagikan. Kami beri waktu sekitar 15 menit untuk mengisi lembar angket yang telah dibagikan.
3. Tahap terakhir yaitu mengumpulkan lembar-lembar angket tersebut untuk kami olah datanya

Pada kegiatan ini, kami membaginya menjadi dua hari. Hari pertama, kami membagikan angket yang akan diisi oleh siswa. Kemudian, pada hari kedua, kami memberikan layanan berupa bimbingan konseling kelompok. Namun, terdapat beberapa kekurangan dalam metode pemberian angket yang telah kami buat. Beberapa siswa-siswi mungkin mengisi pertanyaan dengan cara yang tidak jujur, bertanya kepada teman sekelas mereka. Selain itu, ada beberapa pertanyaan yang bahasanya cukup rumit dan sulit dipahami oleh siswa-siswi.

HASIL

Hasil dari kegiatan pembagian angket DCM kepada siswa-siswi SMA NEGERI 2 TUALANG, menunjukkan perkembangan positif pada sebagian besar siswa. Pada hari kedua, ketika kami memberikan layanan bimbingan dan konseling kelompok, kami menemukan bahwa beberapa siswa menghadapi tantangan belajar yang cukup berat, seperti menjadi korban perundungan. Selama proses pemberian layanan, salah satu siswi yang telah mengalami perundungan sejak kelas X dan sekarang berada di kelas XII, berhasil menerima dirinya sendiri dan berdamai dengan perundungannya. Keberanian dan penerimaan diri ini menunjukkan bahwa program angket DCM berhasil mendorong sebagian siswa untuk keluar dari zona nyaman dan membangun rasa penerimaan diri serta cinta pada diri sendiri.

Gambar 1. Siswa disebarkan Angket berupa DCM (Daftar Cek Masalah)



Gambar 2. Pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling Kelompok

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan terhadap siswa-siswi SMA NEGERI 2 TUALANG terkait hambatan belajar mengungkapkan bahwa banyak siswa menghadapi masalah serius, seperti tidak masuk kelas karena sering mengalami perundungan. Untuk mengatasi masalah ini, kami melaksanakan kegiatan pemberian angket dan layanan dengan metode interaktif, termasuk diskusi, tanya jawab, dan *ice breaking*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri dan keterbukaan diri pada beberapa siswa yang mulai berpartisipasi aktif dan berbicara lebih banyak. Program ini menunjukkan potensi dalam membantu siswa membangun kepercayaan diri dan keterbukaan diri selama proses layanan berlangsung.

Meskipun demikian, kegiatan pemberian angket DCM memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kekurangannya termasuk waktu pelaksanaan yang terbatas karena dilakukan selama

jam Bimbingan Konseling (BK), serta kejujuran peserta saat menjawab pertanyaan angket. Namun, beberapa kelebihan tetap terlihat, seperti partisipasi aktif peserta hingga akhir kegiatan dan minat mereka terhadap kegiatan yang kami tawarkan.

REFERENSI

- Arliani, D. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dengan Menggunakan Instrumentasi DCM di SMP Negeri 18 Banda Aceh (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Cahyono, L., Bariyyah, K., Sari, E. K. W., & Kons, M. P. (2021). Pengembangan Aplikasi Intrumentasi Dcm (Daftar Cek Masalah) Berbasis Google Form.
- Divinubun, S., & Mahaly, S. (2021). Pelatihan Penggunaan DCM (Daftar Cek Masalah) Bagi Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengidentifikasi Masalah Siswa. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdi Terhadap Masyarakat)*, 1(1), 19-23.
- Mulyana, D. (2002). Ilmu komunikasi suatu pengantar. Jakarta: Rosda
- Saputra, B. (2018). Penggunaan Aplikasi Instrumentasi Daftar Cek Masalah Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tambang (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).